

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk social yang selalu mengadakan interaksi dengan lingkungan untuk memenuhi berbagai kebutuhannya. Individu selalu berusaha mencapai hubungan yang harmonis dengan lingkungannya. Manusia juga dituntut untuk mampu mengatasi segala masalah yang timbul sebagai akibat dari interaksi dengan lingkungan sosial dan harus mampu menampilkan diri sesuai dengan norma atau aturan yang berlaku.

Konseli sebagai individu yang dinamis dan berada dalam proses perkembangan memiliki kebutuhan dan dinamika dalam interaksinya dengan lingkungan. Manusia sebagai pribadi yang unik memiliki perbedaan karakteristik antara individu yang satu dengan individu yang lain. Saat konseli memasuki masa remaja, terkadang konseli mengalami berbagai masalah yang ada karena terjadi perubahan fisik, psikis, dan juga lingkungan sosial. Masa transisi ini sangat banyak menimbulkan kesulitan-kesulitan dalam penyesuaian dirinya terhadap lingkungan yang baru. Perkembangan remaja pada hakekatnya adalah usaha penyesuaian diri yaitu usaha secara aktif mengatasi tekanan-tekanan dan mencoba mencari jalan keluar dari berbagai masalah yang dihadapinya. Kemampuan individu mengatasi masalah yang ada tersebut tergantung dari bagaimana seorang remaja mempergunakan pengalaman yang diperoleh dari lingkungan dan selanjutnya.

Penyesuaian diri menuntut kemampuan remaja untuk hidup dan bergaul secara wajar terhadap lingkungannya, sehingga remaja merasa puas terhadap dirinya dan juga terhadap lingkungannya. Remaja yang mengalami penyesuaian diri yang buruk, kehidupan kejiwaannya ditandai dengan kegoncangan emosi atau kecemasan yang menyertai rasa bersalah, cemas, merasa tidak puas dengan apa yang telah didapatkan, dan keluhan terhadap apa yang dialaminya. Jika seorang remaja tersebut berhasil dalam melakukan proses penyesuaian diri, maka remaja tersebut merasa aman, bahagia, memiliki sikap dan juga pandangan yang positif.

Konseli yang berada pada lingkungan yang baru, yaitu Sekolah Menengah Pertama harus mampu melakukan penyesuaian diri, yaitu lingkungan sekolah. Lingkungan yang berada di Sekolah Menengah Pertama sangatlah berbeda waktu di Sekolah Dasar, mulai dari teman yang baru, guru yang baru, dan bahkan sampai aturan-aturan yang ada di Sekolah Menengah Pertama. Konseli harus mampu menyesuaikan diri dengan teman yang baru karena teman yang baru yang ada di Sekolah Menengah Pertama ini bukan teman pada waktu di Sekolah Dasar, meskipun ada itu hanya beberapa bagian saja. dan juga teman di Sekolah Menengah Pertama ini sangatlah banyak, bukan hanya satu kelas saja seperti waktu di Sekolah Dasar. Guru juga tidak sama seperti waktu di Sekolah Dasar, dimana hanya ada satu guru yang mengampu beberapa mata pelajaran pokok. Sedangkan, di Sekolah Menengah Pertama setiap mata pelajaran hanya ada satu guru dan juga kadang merangkap sebagai wali kelas. Peraturan-peraturan yang ada di Sekolah Menengah Pertama ini lebih ketat daripada

waktu dulu di Sekolah Dasar jadi, seorang individu harus dapat melakukan penyesuaian diri dalam lingkungan sosial di sekolah yang baru, agar individu tersebut dapat mencapai hasil belajar yang baik dan memuaskan. Tanpa lingkungan sekolah yang baik, maka individu akan merasa kesulitan dalam proses belajar mengajar.

Dalam penelitian ini subjek penelitian dilakukan pada kelas VII karena pada saat mencari informasi mengenai penyesuaian diri terhadap lingkungan sekolah, subjek Baru memasuki kelas VII. Berdasarkan hasil wawancara dengan konselor di SMP Plus Al-Amanah diperoleh hasil bahwa, sebagian besar siswa kelas VII yang berjumlah 7 kelas, diketahui secara keseluruhan setiap kelas terdapat siswa yang penyesuaian dirinya kurang. Misalnya, di kelas VII B terdapat 4 siswa yang tingkat penyesuaian dirinya kurang. Fenomena tersebut didukung oleh wawancara peneliti dengan beberapa siswa kelas VII yang mendapatkan hasil, bahwa beberapa siswa kurang begitu mengenal teman sekelasnya. Kemudian peneliti juga melakukan wawancara dengan siswa lain tentang guru yang baru, dan setelah beberapa wawancara dilakukan diketahui bahwa siswa tersebut kurang begitu menyukai guru yang baru tersebut karena cara mengajar yang kurang dapat diterima oleh mereka berdasarkan data tersebut dijelaskan bahwa permasalahan secara umum yang dialami siswa di sekolah adalah masalah pada bidang pribadi dan sosial. Sesuai dengan isu yang merebak diatas mengenai rendahnya tingkat penyesuaian diri siswa di lingkungan sekolah, apabila hal tersebut tidak segera ditangani kebutuhan siswa dalam bidang pribadi, belajar, sosial dan karir akan terhambat dan mengakibatkan kurang optimalnya hasil belajar, dikarenakan lingkungan sekolah juga sangat mempengaruhi

proses belajar mengajar. Apabila seorang siswa mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah yang baru, maka siswa tersebut kemungkinan besar mendapatkan hasil belajar yang memuaskan, dan juga sebaliknya.

Melihat fenomena yang terjadi pada siswa kelas VII SMP Plus Al-Amanah menurun. Guna meningkatkan penyesuaian diri terhadap lingkungan sekolah tersebut dapat digunakan beberapa cara yang efektif, salah satunya adalah layanan bimbingan Klasikal karena dengan menggunakan layanan bimbingan Klasikal konselor dapat mengambil manfaat dari format pelayanan yaitu dari segi dinamika yang terbangun pada saat pemberian layanan. Layanan bimbingan Klasikal dapat diasumsikan tepat dalam membantu meningkatkan penyesuaian diri. Melalui layanan bimbingan Klasikal siswa yang tidak dapat menyesuaikan diri dan siswa yang mampu menyesuaikan diri dapat berkomunikasi atau berinteraksi dalam memecahkan suatu permasalahan dengan teman yang lain dengan menyatukan jawaban melalui pemikiran berbagai latar belakang yang mendasari pendapat siswa baik dari pengalaman, pengetahuan, bakat, serta ketrampilan berpikir yang dimunculkan dari rasa empati masing-masing Siswa, serta dari munculnya gagasan atau ide-ide baru yang nantinya diharapkan dapat memberikan peningkatan siswa mengenai penyesuaian diri. Dengan layanan bimbingan ini mereka dapat berlatih perilaku baru, belajar menyesuaikan diri dengan yang lain, memberi dan menerima dan belajar memecahkan masalah berdasarkan masukan dari anggota yang lain.

Berdasarkan latar belakang tersebut , maka peneliti tertarik untuk

mengangkat layanan bimbingan Klasikal untuk meningkatkan tingkat penyesuaian diri siswa, karena di SMP Plus Al-Amanah pernah dilaksanakan layanan bimbingan Klasikal namun belum efektif dan SMP Plus Al-Amanah sampai saat ini belum pernah dilakukan penelitian mengenai bimbingan Klasikal dengan menggunakan metode RolePlaying.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pelaksanaan Bimbingan Klasikal di Smp Plus Al-Amanah?
2. Bagaimana penerapan Metode Roleplay terhadap penyesuaian diri siswa?
3. Bagaimana hasil dari penerapan Metode Roleplay terhadap penyesuaian diri siswa ?

C. Tujuan

Sesuai dengan rumusan permasalahan di atas, maka tujuan utama dari penelitian ini adalah mengetahui gambaran secara empiris peningkatan penyesuaian diri terhadap lingkungan sekolah pada siswa kelas VII di SMP Plus Al-Amanah yang dijabarkan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui penerapan metode role playing dalam bimbingan klasikal terhadap penyesuaian diri siswa
2. Untuk mengetahui faktor apa saja yg mempengaruhi kegiatan tersebut.

3. Mengetahui tingkat penyesuaian diri terhadap lingkungan sekolah pada siswa kelas VII sebelum dilaksanakan bimbingan kelompok.
4. Mengetahui tingkat penyesuaian diri terhadap lingkungan sekolah pada siswa kelas VII setelah mengikuti layanan bimbingan kelompok.
5. Menguji adanya peningkatan penyesuaian diri terhadap lingkungan sekolah pada siswa sesudah mengikuti layanan Bimbingan Klasikal dengan menggunakan metode Roleplaying .

D. Kegunaan

1. Teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan dalam bidang Bimbingan dan Konseling maupun dalam bidang Pendidikan. Selain hal tersebut, penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti lain dalam memperluas wawasan untuk mengkaji berbagai permasalahan yang berhubungan dengan peningkatan penyesuaian diri dengan metode *role playing*.

2. Praktis

a. bagi Konselor

Penelitian ini diharapkan dapat membantu konselor dalam melakukan bimbingan klasikal terhadap siswa kelas VII yang mengalami permasalahan penyesuaian diri dengan lingkungan sekolah yang baru. Serta membantu konselor untuk merancang suatu model atau metode pembelajaran yang inovatif dan variatif seperti metode *role playing*.

b. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan masukan untuk membantu siswa dalam memahami kondisi psikologis penyesuaian diri terhadap lingkungan sekolah yang baru.

E. Kerangka Berpikir

Abraham Maslow adalah tokoh psikologi humanistik yang amat terkenal dengan bukunya mazhab ke tiga yang banyak mengupas tentang manusia. Abraham Maslow termasuk psikolog profesional yang banyak berorientasi pada aliran behavioris. Dalam melihat tingkah laku manusia, banyak membahas tentang berbagai hal yang terkait dengan kebutuhan dasar. Kebutuhan dasar tersebut tidak hanya sebagai kebutuhan material, motive) namun juga bersifat spiritual. Kebutuhan manusia dimotivasi oleh dua dorongan yakni motif kemunduran (deficiency motivation) dan

motif perkembangan (growth motivation). Orang yang tidak memiliki kesehatan mental yang baik akan mudah terpuaskan kebutuhan dasarnya tersebut, dan orang yang memiliki penyakit mental akan sulit untuk puas terhadap kebutuhan dasar, bahkan akan merasa kurang terus menerus.

Menurut aliran humanistik, manusia sebagai makhluk yang bebas dan bermartabat, selalu bergerak ke arah pengungkapan potensi yang dimiliki apabila lingkungan memungkinkan. Merupakan suatu gerakan yang berakar pada eksistensialisme (setiap individu memiliki kekuatan untuk memilih tindakan, menentukan sendiri nasib/wujud keberadaan serta bertanggungjawab atas pilihan dan keberadaannya).

1. Pengaruh aliran eksistensialisme terhadap humanistik
 - a) Individu adalah penentu tingkah laku dan pengalamannya sendiri (individu adalah agen yang sadar, bebas memilih atau menentukan setiap tindakannya untuk menjadi makhluk bebas dan bertanggungjawab)
 - b) *becoming*, manusia tidak pernah diam, selalu dalam proses untuk menjadi sesuatu yang lain dari sebelumnya, hal ini akan terjadi jika lingkungan memungkinkan
 - c) Perspektif fenomenologis, pengalaman subyektif sebagai fenomena yang utama, menekankan tentang kesadaran manusia, perasaan

subyektif dan pengalaman personal yang berkaitan dengan individu ketika dalam berinteraksi dengan dunia sosialnya.

2. Ajaran Dasarnya

- a) Individu sebagai keseluruhan yang integral. Prinsip holistik, motivasi mempengaruhi individu secara keseluruhan, bukan bagian, tidak ada kebutuhan perut atau mulut yang ada adalah kebutuhan individu
- b) ketidakrelevanan penyelidikan dengan menggunakan hewan sebagai percobaannya. Akan mengaburkan nilai kemanusiaan. Hanya manusia yang pantas dijadikan subyek pemahaman tingkah laku
- c) Pembawaan baik manusia, kejahatan karena hasil lingkungan bukan merupakan pembawaan
- d) Manusia memiliki potensi untuk kreatif asal lingkungan mendukung.
- e) Menekankan pada kesehatan psikologis
- f) Kebutuhan Dasar manusia

Prinsip dari pemenuhan kebutuhan adalah mencapai homeostatis yakni keseimbangan. Ada dua daerah kutub atas dan kutub bawah. Daerah kutub atas dinamakan Being Needs dan daerah kutub bawah Defisit Needs. Daerah kutub atas merupakan titik puncak tercapainya self actualization sedang yang Defisit needs merupakan kebutuhan yang mendasar (physiological needs, safety needs, belonging needs dan esteem needs). Sedang B needs merupakan motivasi pertumbuhan (kebutuhan untuk ada).

Kebutuhan manusia tersusun sebagai berikut:

a) Kebutuhan fisiologis (faali/ physiological needs),

Adalah kebutuhan terkait dengan kelangsungan hidup manusia, kebutuhan yang pemuasannya tidak mungkin ditunda. Kebutuhan dasar biologis ini antara lain adalah makan, minum, istirahat, bernafas, keseimbangan temperatur, seks dan stimulasi sensorik. Kebutuhan ini akan mendesak dalam pemuasannya dibandingkan dengan kebutuhan yang lain. Manusia tidak beralih kepada kebutuhan lain sebelum kebutuhan ini terpenuhi. Misalnya seseorang yang lapar, ia bisa melakukan kegiatan apapun untuk memenuhi dorongan perutnya bahkan mungkin perbuatan yang tidak normative. Orang yang tidak sehat mentalnya pemenuha kebutuhan ini tidak pernah merasakan kepuasan.

b) Kebutuhan akan rasa aman (need for self security).

Kebutuhan ini merupakan kebutuhan dasar kedua, yang muncul ketika kebutuhan fisiologis terpuaskan. Adapaun yang termasuk kebutuhan ini adalah: keamanan, perlindungan, ketergantungan, bebas dari rasa takut, cemas dan kekalutan, terganggu kebutuhan rasa amannya maka yang muncul adalah sikap ekspresive atau dengan menarik diri karena merasa takut dan terancam keselamatannya. Hal ini tidak akan terjadi pada orang dewasa, kecuali orang yang terganggu (neurosis). Kebutuhan yang harmonis adalah harapan anak untuk mendapatkan

keamanan, sehingga suasana menakutkan, seperti perpisahan, perceraian, tekanan fisik, kemarahan adalah hal yang menakutkan.

c) Kebutuhan akan rasa cinta (need for love and belongingness).

Dorongan ini merupakan kebutuhan yang lebih meningkat lagi dari kebutuhan sebelumnya. Kebutuhan ini terkait dengan keinginannya untuk berelasi dengan orang lain secara efektif atau interaksi secara emosional, baik individu yang ada pada lingkungan keluarga maupun individu lain diluarnya (masyarakat). Seorang individu akan terasing dan merasa kesepian jika diasingkan oleh kelompoknya. Perasaan cinta berorientasi pada kasih sayang bukan seksualitas seperti psikoanalisis. Cinta adalah kebutuhan pokok bagi pertumbuhan dan perkembangan manusia. Jika terhambat atau tidak terpenuhi dapat menimbulkan salah penyesuaian. Perasaan saling percaya adalah hubungan sehat, penuh kasih sayang adalah bagian cinta yang sesungguhnya, yakni cinta yang memberi dan menerima.

d) Kebutuhan akan rasa dimiliki dan memiliki (need for belonging)

Hubungan kasih sayang untuk saling memiliki merupakan kebutuhan dasar bagi setiap individu. Cinta bukan berorientasi seks, melainkan lebih mengarah pada rasa sayang untuk saling memiliki secara psikologis. Tanpa cinta pertumbuhan dan perkembangan kemampuan

orang akan terhambat. Kekurangan cinta pada masa pertumbuhan awal dapat menyebabkan kesulitan anak untuk melakukan penyesuaian diri. Kebutuhan akan cinta adalah cinta yang memberi dan cinta yang menerima. Adat kebudayaan seringkali membuat kita menghindari kemesraan, jelainan persahabatn hanya bersifat dangkal, meremehkan dan tidak menghargai orang lain. Jika cinta tidak dimunculkan dalam melakukan interaksi dengan sesama manusia maka yang muncul adalah gelombang permusuhan dan kebencian.

e) Kebutuhan akan harga diri (need for self esteem)

Penghargaan merupakan kebutuhan dasar bagi setiap individu untuk dapat dipenuhi. Individu yang terpenuhi kebutuhan akan penghargaan akan muncul perasaan positif terhadap dirinya sehingga akan terhindar dari gangguan patologis. Lingkungan sosial serta budaya yang memberikan penghargaan positif pada seseorang dapat menimbulkan perasaan dimiliki sehingga akan muncul perasaan memiliki lingkungan. Budaya yang menolak dan tidak memiliki individu maka juga akan ditolak oleh individu sendiri.

Kebutuhan ini berasal dari dua hal, pertama (berasal dari diri sendiri), keinginan atau kekuatan, prestasi, kecukupan, keunggulan, kemampuan dan kepercayaan diri. Kedua (berasal dari orang lain), yakni: nama baik, gengsi, status, ketenaran, prestise dan kemuliaan, dominasi, pengakuan, perhatian, martabat atau apresiasi. Seseorang yang

memiliki harga diri yang cukup akan memiliki kepercayaan diri yang tinggi serta lebih produktif, sementara orang yang tidak memiliki harga diri akan diliputi rasa tidak berdaya yang berakibat pada keputusan dan perilaku neurotik. Harga diri yang stabil dan sehat tumbuh dan berkembang dalam penghargaan yang wajar dari orang lain, bukan karena nama harum, kemasyhuran serta sanjungan yang kosong. (Maslow) Suatu sifat dapat dipandang sebagai kebutuhan dasar jika memenuhi syarat.

- a) Ketidakhadirannya menimbulkan penyakit
- b) Kehadirannya mencegah penyakit.
- c) Pemulihannya menumbuhkan penyakit,
- d) Dalam keadaan kurang lebih diutamakan
- e) Bagi orang yang sakit kebutuhan tersebut menjadi lemah

Meskipun seseorang telah terpenuhi semua kebutuhan, banyak yang tidak merasa terpuaskan, sehingga muncul kegelisahan, perasaan ini muncul karena kualitas potensi yang ada pada dirinya belum teraktualisasi. Dorongan aktualisasi diri muncul dari dalam dirinya, tidak terpengaruh oleh faktor luar dirinya. Dorongan aktualisasi diri memiliki hambatan, baik internal maupun eksternal.

Hambatan internal berasal dari diri sendiri, antara lain ketidaktahuan akan potensinya, keraguan, perasaan takut untuk mengungkapkan potensinya. Hambatan eksternal berasal dari budaya masyarakat yang kurang mendukung. Aktualisasi diri merupakan kebutuhan yang paling tinggi

tingkatannya. Aktualisasi diri didorong oleh kebutuhan yang bernilai tinggi atau metamotivation (Being Values). Kebutuhan manusia didorong oleh dua motivasi, yakni motivasi kekurangan (deficiency motivation) dan motivasi pertumbuhan (growth motivation). Dalam basic needs, kebutuhan tersebut bersifat kerarkhis, namun dalam kebutuhan pertumbuhan tidaklah demikian. Individu yang terhambat dalam metamotivation akan mengalami gangguan metapathology. Dua arah pilihan hidup manusia, yakni maju atau mundur (*Progressive choice* dan *regressive choice*).

Motive pertumbuhan mengarah pada *progressive choice* dan sebaliknya motive kemunduran mengarah pada *regressive choice*. Adapun karakteristik orang yang mengaktualisasikan diri adalah: mampu melihat realita secara efisien, penerimaan terhadap diri sendiri, orang lain dan kodrat, spontanitas, kesederhanaan dan kewajaran, terpusat pada persoalan, memisahkan diri (kebutuhan akan kesendirian, otonom, kesegaran dan aspirasi yang berkelanjutan, pengalaman puncak, kesadaran social, hubungan interpersonal, struktur watak demokratis, membedakan antara cara dengan tujuan, memiliki rasa humor yang filosofis dan tidak meimbulkan permusuhan, kreatifitas, memiliki daya tahan terhadap kebudayaan

f) Kemampuan manusia

Manusia memiliki kemampuan untuk bersikap kreatif, spontan, penuh perhatian pada orang lain, penuh rasa ingin tahu, kemampuan untuk berkembang secara terus menerus serta kemampuan untuk mencintai dan

dicintai. Pengalaman masa lampau akan hadir pada masa kini dalam diri setiap orang.

Manusia memiliki kapasitas untuk tumbuh, namun banyak sekali kemampuan yang mestinya berkembang secara maksimal menjadi gagal dan tidak tumbuh. Beberapa penyebabnya antara lain adalah:

- 1) Lemahnya naluri untuk tumbuh, akibatnya benih untuk tumbuh menjadi lemah tak berdaya yang disebabkan oleh kebiasaan buruk, lingkungan budaya atau pendidikan yang tidak memadai
- 2) Ketakutan pada naluri-naluri, karena memandang semua naluri bersifat kebinatangan.
- 3) Pengaruh negatif kebutuhan akan rasa aman dan perlindungan yang sangat rendah
- 4) Adanya keragu-raguan pada kemampuan yang dimiliki
- 5) Hambatan lingkungan dan budaya
- 6) Kepribadian dan perkembangan psikologis

Menurut Maslow kepribadian adalah kemampuan psikologis seseorang untuk memenuhi dua tuntutan kebutuhan dasar manusia yakni D needs dan B needs yang dipengaruhi oleh factor social dan budaya. Orang yang terpuaskan kebutuhan dasar ternyata lebih sehat, lebih efektif, sedangkan orang yang kebutuhan dasarnya tidak terpuaskan menunjukkan gejala psikopatologis.

Individu yang memiliki kepribadian masak akan memiliki penghargaan yang sehat terhadap dirinya sendiri, tidak bergantung pada orang lain (inferiority). Penghargaan yang diterima dari orang lain merupakan sesuatu yang memang layak untuk diterimanya. Mereka tidak membutuhkan ketenaran atau kemasyhuran yang kosong (semu), memiliki mental yang kokoh serta kontrol diri yang baik, mampu menerima kelemahan dan kesalahan diri dengan sikap positif

Individu yang memiliki kesehatan secara psikologis memiliki sifat sangat mandiri dan mencintai orang lain, memiliki keinginan yang sehat untuk perluasan diri dan mereka banyak dikendalikan oleh perintah-perintah bathin, oleh fitrah sendiri, oleh kebutuhan alamiah, daripada oleh masyarakat atau lingkungannya. Kepribadian yang sehat akan menemukan kebahagiaan dalam membantu orang lain serta tidak mengalami kebingungan untuk membedakan mana yang benar dan mana yang salah. Perkembangan psikologis manusia, manusia yang bisa mencapai being needs ternyata jumlahnya tidak banyak (2 %) dari populasi. Manusia yang mencapai being needs bias membedakan mana yang pura-pura dan mana yang nyata. Melihat persoalan kehidupan sebagai suatu yang harus dicari jalan keluarnya bukan sebagai takdir pribadi yang harus diterima dan pasrah. Memiliki persepsi yang berbeda mana yang dipakai sebagai alat dan mana tujuan. Memiliki cara yang berbedadalam bergaul dengan orang lain.

g) Kepribadian yang sehat dan orang yang mengaktualisasi

Kepribadian yang sehat merupakan proses yang diperoleh melalui perjalanan panjang, baik melalui pengalaman belajar dengan lingkungan, lewat pengasuhan maupun pengaruh social budaya dimana individu berada. Kepribadian sehat ditandai dengan berbagai ciri antara lain:

- 1) Memiliki kemampuan dalam menyesuaikan diri
- 2) Disiplin dan tanggungjawab
- 3) Menghargadi diri dan orang lain
- 4) Dinamis
- 5) Tidak senang konflik
- 6) Memiliki rasa humor yang tinggi

Aktualisasi diri merupakan keadaan puncak dimana orang telah mencapai keadaan akhir suatu tujuan jangka panjang, bukan suatu proses yang dinamis. Bukan kehidupan untuk memiliki melainkan pada kebutuhan untuk menjadi. Mereka mampu melihat hidup secara jernih, melihat hidup apa adanya bukan menurut keinginan mereka, tidak bersikap emosional dan obyektif terhadap hasil pengamatannya,

Berbagai pandangan Abraham Maslow mengenai kebutuhan manusia maka ada beberapa cirri atau tanda individu yang telah mencapai titik puncak aktualisasi adalah sebagai berikut:

- a) Bersikap obyektif dan tidak emosional

Pribadi yang teraktualisasi memiliki kemampuan dalam melihat kehidupan secara jernih, melihat hidup bukan karena keinginannya melainkan karena kuwajibannya. Mereka tidak emosional, bersikap obyektif terhadap apa yang diamati

b) Memiliki pengertian tentang benar dan salah

Orang yang teraktualisasi dirinya pemikirannya tentang kebenaran dan kesalahan adalah apa adanya, sehingga mereka mampu meramalkan peristiwa yang bakal terjadi. Mereka mampu melihat realitas-realitas yang tersembunyi serta lebih cepat bergerak dibanding kebanyakan orang\

c) Memiliki sifat rendah hati

Kepribadian yang teraktualisasi memiliki sifat rendah hati, mampu mendengarkan orang lain dengan rasa rendah hati dan penuh kesabaran. Mau mengakui bahwa banyak kelemahan yang dimiliki, mereka tidak tahu segala-galanya, orang lain akan mampu mengajari mereka sesuatu yang ia tidak memiliki

d) Terhindar dari gangguan psikologis

Pribadi yang teraktualisasi akan jauh dari tekanan mental serta frustrasi. Merak hidup bukan untuk dirinya melainkan untuk orang lain secara universal, mereka memiliki hasrat yang maju dan positif sehingga mereka terhindar dari perasaan cemas, konflik dan frustrasi. Mereka memiliki penilaian yang bebas being cognition.

e) Mengabdikan hidupnya untuk pekerjaan

Pribadi yang teraktualisasi memiliki sikap hidup yang dinamis, cinta terhadap pekerjaan serta memiliki loyalitas yang tinggi. Mereka berfikir apa yang dilakukan bukanlah untuk hari ini melainkan untuk kehidupan yang lebih panjang. Bekerja memberikan kebahagiaan dan kenikmatan, sehingga pekerjaan dilakukan dengan baik dan penuh tanggungjawab serta disiplin tinggi bahkan sering menunda kenikmatan.

f) Memiliki kreativitas

Sifat yang terkait dengan kreativitas antara lain adalah flexible, spontanitas, memiliki keberanian serta tidak takut membuat kesalahan, penuh keterbukaan serta kerendahan hati. Pribadi yang demikian tidak kehilangan dalam melakukan pendekatan sehingga sosialisasi menjadi positif.

g) Memiliki spontanitas

Spontanitas hampir memiliki arti yang sama dengan kreativitas. Pribadi ini memiliki sikap ekspresif, wajar dan polos. Perilakunya dikerjakan apa yang ada sesuai keadaan dirinya bukan untuk mencari penghargaan melainkan apa yang dilakukan merupakan spontanitas apa yang dimilikinya.

h) Kadar konflik yang rendah

Pribadi yang teraktualisasi memiliki kepercayaan serta penghargaan diri yang tinggi. Mereka tidak berperang melawan diri, pribadinya menyatu sehingga kadar konfliknya rendah. Mereka memiliki energi untuk kegiatan-kegiatan yang produktif. Mereka lebih banyak dikendalikan oleh perintah fitrah batinnya bukan kebutuhan alamiah dari tuntutan masyarakat atau lingkungannya.

Kepribadian seperti itu secara fisik bisa dikatakan sudah matang, namun secara psikologis terbelakang, tidak mampu meninggalkan masa kanak-kanak, takut terhadap hukuman dan tidak mampu berhubungan dengan orang lain dengan sehat. Munculnya konflik antar individu bermula dari adanya konflik bathin antara kematangan dan ketidakmatangan, antara tanggungjawaban dan sikap semaunya sendiri antara dorongan dan kontrol diri anatar hasrat diri dan tuntutan masyarakat. Semuanya itu merupakan efek samping dari masalah komunikasi di dalam individu sendiri

F. Langkah-Langkah Penelitian

Langkah langkah yang ditempuh dalam penelitian ini antara lain: lokasi penelitian, metode penelitian, populasi dan sampel, jenis data, sumber data, teknik pengumpulan data, dan analisis data (Syukriadi Sambas, dkk, 2004: 92)

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP PLUS AL-AMANA, dengan alamat, Jl. Cibogo Indah Kec. Cangkang Kulon Kab, Bandung, lokasi tersebut dipilih karena lokasi mudah dijangkau sehingga memudahkan untuk Melakukan Penelitian. SMP PLUS AL-Amanah merupakan salah satu sekolah yang sangat mengutamakan pendidikan keagamaannya,

2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif yaitu metode untuk mengungkapkan dan memecahkan masalah dengan cara memaparkan atau menggambarkan apa yang ada dari hasil penelitian, alasan menggunakan penelitian ini adalah sesuai dengan tujuan penelitian yaitu untuk mendeskripsikan atau menggambarkan proses Bimbingan Klasikal yang disajikan dengan data kualitatif. Penelitian kualitatif bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, motivasi, tindakan dan lain-lain. Secara holistik mendeskripsikan dengan bahasa dan kata pada konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2013:4).

Pemilihan metode deskriptif ini dengan alasan untuk melihat proses Bimbingan, hasil, serta faktor pendukung dan penghambat dalam melaksanakan bimbingan Klasikal Di SMP PLUS Al-Amanah dan akan lebih mendalam jika menggunakan pendekatan kualitatif.

3. Sumber Data

Dalam hal ini sumber data yang digunakan peneliti adalah data primer dan data sekunder.

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari objek penelitian dengan menggunakan alat pengukur atau alat pengambilan data langsung kepada subjek sebagai sumber informasi yang dicari. Data primer ini diperoleh dari kata-kata atau tindakan orang-orang yang diamati atau di wawancarai. Adapun subjek penelitian adalah guru, dan Siwa Di SMP PLUS AL-AMANA.

b. Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian terdiri data tertulis yang merupakan sumber data yang tidak bisa diabaikan, karena melalui sumber data tertulis akan diperoleh data yang dapat dipertanggung jawabkan data yang diperoleh bisa berupa arsip, dokumen, visi dan misi, dan Booksurvei.

c. Teknik Pengumpulan Data

1) Observasi

Observasi adalah metode yang dilakukan dengan cara pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diselidiki. observasi juga tehnik yang dilakukan melalui pengamatan, pengawasan, peninjauan, atau penyelidikan langsung akan kondisi objek.dan pengamatan secara langsung kepada objek yang menjadi pusat penelitian agar

mengetahui secara langsung konsisi yang ada pada objek tersebut, yaitu di SMP PLUS AL-AMANA

2) Wawancara

Wawancara merupakan terjemahan dari bahasa Inggris "*interview*" adalah alat pengumpul informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula, ciri utama dari wawancara adalah kontak langsung dengan tatap muka antara pencari informasi dengan sumber informasi untuk memperoleh informasi yang tepat dan objektif.

Wawancara adalah sebuah dialog lisan yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara (Arikunto, 2006: 115). Dalam hal ini peneliti mengajukan pertanyaan dan meminta jawaban, penjelasan. Dalam wawancara ini peneliti menggunakan wawancara terstruktur, yaitu yang terdiri dari daftar wawancara yang telah direncanakan yang telah disusun sebelumnya. Sehingga mendapatkan sejumlah informasi yang berhubungan dengan kondisi obyektif,

3) Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen yang berarti barang-barang tertulis. Dokumentasi atau dokumenter menurut S. Margono adalah cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, seperti arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil atau hukum-hukum dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian.

Teknik ini bertujuan untuk mengumpulkan data yang bersumber dari dokumen-dokumen atau arsip-arsip yang terkait dengan Kegiatan yang akan Peneliti Lakukan.

4. Analisis Data

- a. Mengumpulkan data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dokumentasi serta penyusunan data berdasarkan satuan perumusan masalah.
- b. Setelah data yang diperlukan terkumpul kemudian diklasifikasikan menurut jenisnya masing-masing.
- c. Setelah di klasifikasikan lalu dihubungkan dengan data hasil wawancara yang diperoleh dari lapangan.
- d. Data yang telah sesuai kemudian dianalisis.
- e. Dan menarik kesimpulan berdasarkan teori.

